

Kajian Ekranisasi Novel dan Film *Raja, Ratu, dan Rahasia*

Rizka Retno Muliati¹, Dian Hartati²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang

Posel: rizkamuliati23@gmail.com

Abstrak: Karya sastra dapat dinikmati tidak hanya berbentuk tulisan saja, melainkan audio visual berupa film. Dalam hal ini, karya sastra dapat dinikmati dalam bentuk film. Perubahan karya sastra ke dalam bentuk film dapat dilakukan melalui proses ekranisasi. Pengadaptasian novel ke film disebut dengan ekranisasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis ekranisasi novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* Karya Wulanfadi ke dalam bentuk film Karya Sutradara Findo Purwono, sehingga dapat diketahui perbandingan antara novel sebagai bentuk asli dari cerita, dengan film hasil proses ekranisasi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menjabarkan hasil dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan gambar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menonton, mencatat, serta membandingkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya sebelas data pengurangan berupa pengurangan tokoh, penghilangan adegan, dan penghilangan dialog, dua data penambahan berupa penambahan dialog yang disajikan dalam adegan yang ditayangkan, dan dua belas data perubahan variasi berupa perbedaan latar, perbedaan adegan, perbedaan watak, perbedaan latar, serta perbedaan lagu sebagai pendukung dalam adegan, sehingga menimbulkan perbedaan beberapa unsur cerita dari novel ke film. Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi dilakukan oleh sutradara berdasarkan kesesuaian antara cerita dengan durasi, tempat, serta situasi dan kondisi. Meskipun menimbulkan perubahan, tetapi tidak mengubah inti cerita.

Kata-kata kunci: ekranisasi, film, novel raja ratu dan rahasia

Raja, Ratu, dan Rahasia Novel and Film Ecranization Studies

Abstract: Literary works can be enjoyed not only in the form of writing, but audio-visual in the form of films. In this case, literary works can be enjoyed in the form of films. Changes in literary works into film form can be done through the process of ecranization. Adapting a novel to film is called ecranization. The purpose of this study is to describe the results of the analysis of the ecranization of Wulanfadi's novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* into film form, by finding changes such as reductions, additions, and changes in variations. This research uses a type of qualitative research. Researchers describe the results by describing through words and pictures. Data collection techniques are done by reading, watching, taking notes, and comparing. The results showed that there were eleven data reductions in the form of character reduction, scene omissions, and dialogue omissions, two additional data in the form of additional dialogues presented in the scenes that were shown, and twelve variation change data in the form of differences in settings, differences in scenes, differences in character, differences in settings, as well as the difference in the song as the support in the scene, giving rise to differences in several story elements from the novel to the film. Overall, the changes that occur are made by the director based on suitability between the story and the duration, place, and circumstances. Even though it causes changes, it doesn't change the core of the story.

Keywords: ecranization, movies, novel Raja Ratu dan Rahasia

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi, berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane 2020). Sementara itu, Wellek, dkk. (1993) menyatakan bahwa karya sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam hal ini, novel termasuk karya sastra yang bersifat menghibur bagi pembaca. Melalui novel, penulis dapat menuangkan berbagai ide sehingga dapat membuat pembaca menjadi terhibur.

Selain dibaca, karya sastra dapat dinikmati dalam bentuk lain, seperti film. Dalam hal ini, terjadinya perubahan karya sastra ke dalam bentuk film dilakukan melalui proses ekranisasi. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam hal ini, novel termasuk karya sastra yang bersifat menghibur bagi pembaca. Melalui novel, penulis dapat menuangkan ide sehingga dapat membuat pembaca menjadi terhibur.

Dalam hal ini, novel *Raja Ratu dan Rahasia* merupakan novel yang mengalami proses ekranisasi ke dalam bentuk film. Perubahan novel menjadi film merupakan hal yang sering dilakukan dalam karya sastra, pun dengan beberapa karya Wulanfadi yang berhasil diangkat menjadi sebuah film, diproduksi oleh MD Picture antara lain: *Aku Benci dan Cinta* pada tahun 2017 dengan sutradara Rizki Balki dan *Matt and Mou* pada tahun 2019 dengan sutradara Monty Tiwa.

Selanjutnya, karya Wulanfadi yang diadaptasi menjadi film, yaitu berjudul *Raja Ratu dan Rahasia*, diproduksi oleh Starvision Plus pada tahun 2018 dengan sutradara Findo Purwono. Pengadaptasian inilah yang akan dibahas oleh peneliti dalam sebuah kajian ekranisasi novel *Raja Ratu dan Rahasia* ke dalam bentuk film yang disutradarai oleh Findo Purwono. Ada pun tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan analisis ekranisasi novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* Karya Wulanfadi ke dalam bentuk film Karya Sutradara Findo Purwono, sehingga dapat diketahui perbandingan antara novel sebagai bentuk asli dari cerita, dengan film hasil proses ekranisasi yang dilakukan.

Terdapat pula penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Anggraini & Dewi (2022) yang berjudul "Ekranisasi Sastra terhadap Alih Wahana Novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam Film *Gie*." Hasil penelitian menunjukkan adanya dua data pengurangan, dua data penambahan, dan enam data perubahan variasi. Hasil alih wahana berfokus pada tokoh Gie. Pada penciptaan terjadi dalam film dikarenakan fokus sutradara terhadap pembuktian penajaman kehidupan tokoh utama yaitu Gie yang diperlihatkan secara lebih sederhana. Hasil alih wahana terhadap penambahan dalam film *Gie* terjadi karena sutradara ingin menunjukkan peran Gie yang lebih menonjol dan memperkuat latar belakang kehidupan serta konflik batin yang dialami oleh Gie. Sementara itu hasil alih wahana perubahan variasi terjadi dalam film *Gie* karena sutradara ingin menunjukkan visualisasi serta sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Gie ketika menghadap suatu kondisi yang besar dalam hidupnya.

Penelitian relevan selanjutnya, yaitu oleh Dewi & Nasution (2019) dengan jurnal yang berjudul "Transformasi Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati ke Film Ananta Sutradara Rizki Balki (Kajian Ekranisasi)." Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk ekranisasi berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi. Penciptaan terjadi pada kategori unsur instrinsik alur, tokoh, dan latar. Selanjutnya, terdapat beberapa proses penambahan dan perubahan namun tidak signifikan, sehingga tidak mengubah pola penceritaan antara novel Ananta Prahadi dan film Ananta. Selanjutnya, perubahan variasi terjadi pada hal-hal yang berkaitan dengan gambar fisik hingga karakter tokoh bawahan, perubahan latar dan alur yang divariasikan lebih berbeda. Proses ekranisasi yang banyak terjadi adalah penciptaan.

Senada dengan penelitian di atas, penelitian yang relevan dilakukan oleh Rayanti, (2019) dengan jurnal yang berjudul “Ekranasi dari Novel ke Film *Promise* (Sebuah Kajian Sastra Bandingan).” Hasil penelitian menunjukkan perubahan-perubahan peristiwa, latar, maupun alur. Perubahan yang terjadi pada novel dan film *Promise* tidak mempengaruhi inti cerita yang disajikan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan agar menghemat waktu yang digunakan. Selanjutnya, terdapat penambahan peristiwa. Penambahan ini dilakukan untuk menambah daya tarik penonton agar terbawa dalam suasana yang disajikan dan konflik pada cerita tersebut lebih tersampaikan kepada penonton. Terakhir, terdapat penghilangan beberapa adegan yang memang tidak begitu penting untuk disajikan pada karya transformasinya, seperti penghilangan beberapa peristiwa, tokoh, alur, maupun latar.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian relevan di atas, penelitian ini menganalisis ekranisasi novel *Raja Ratu dan Rahasia* ke dalam bentuk film yang di dalamnya akan dibahas pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Perbedaan beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu terletak pada teori ekranisasi yang digunakan. Beberapa penelitian relevan di atas menggunakan teori alih wahana Sapardi Djoko Damono, namun ada pula yang menggunakan teori ekranisasi Eneste seperti pada penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1998: 11). Cerita dalam novel ditulis oleh pengarang yang dikemas dalam bentuk bab atau bagian sesuai dengan peristiwa akan diceritakan sehingga pembaca dapat mengetahui peristiwa yang sedang terjadi melalui bab yang tersurat dalam buku. Namun, pembaca tidak akan mengetahui keseluruhan isi cerita jika membaca beberapa bagian dalam novel secara acak. Dalam hal ini, bab dalam novel merupakan suatu keutuhan peristiwa karena di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat dari kelanjutan peristiwa. Peristiwa pada novel dapat diimajinasikan secara bebas oleh pembaca.

Sudjiman (Miftahul dkk., 2020) mengatakan novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Seperti yang diketahui, dalam novel terdiri dari beberapa episode, maka untuk memahami isinya, perlu membaca secara sungguh-sungguh. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (1998: 11) yang menyatakan bahwa jika membaca novel diselesaikan secara panjang, artinya terdapat banyak waktu yang terlewatkan sehingga ketika membaca novel kembali, akan menimbulkan pemahaman secara terputus-putus pula.

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa novel berisi cerita imajinatif yang ditulis oleh pengarang, untuk disajikan kepada pembaca. Dalam membaca sebuah novel perlu pemahaman yang sungguh-sungguh, dapat diterapkan dengan cara membaca novel dengan waktu yang tidak lama. Hal ini dilakukan agar pembaca tidak terpaksa untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya.

Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi, film melukis gerak dengan cahaya agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera (Nadia Afri dkk., 2014). Hal ini dikemukakan pula oleh Damono (Wardani, 2019) bahwa film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum

adanya televisi. Televisi itu sendiri pada dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang kita tonton di layar. Dalam bahasa Inggris film juga disebut *movie* atau *movie pictures* (gambar yang bergerak). Perkembangan teknologi yang semakin meningkat berdampak pula pada dunia sastra (Yanti, 2017). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan gawai yang mempercepat penyebaran film-film di aplikasi legal yang tentunya didukung oleh produksi perfilman.

Menurut Adi (Nadia Afri dkk., 2014), film diciptakan bukanlah semata-mata sebagai sebuah karya seni, melainkan juga sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat. Film dapat dijangkau secara luas oleh masyarakat. Sebagai media komunikasi, film dapat menyuguhkan informasi, pendidikan, dan hiburan. Berdasarkan pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa film termasuk dalam karya seni yang dapat ditonton oleh masyarakat dan di dalamnya terdapat berbagai informasi, mengenai pendidikan, maupun semata-mata sebagai hiburan. Dalam pembuatannya, diperlukan beberapa jajaran untuk mewujudkan sebuah film, mulai dari sutradara, hingga kameramen. Selain itu, pengarang juga dapat terlibat dalam pembuatan film, yaitu berperan sebagai pemilik cerita yang kemudian diadaptasikan menjadi film oleh sutradara. Ketika sudah difilmkan, cerita menjadi milik sutradara dalam bentuk skenario, bukan lagi milik pengarang, namun keduanya masih bekerja sama dalam proses pembuatan film.

Ekranisasi Novel ke dalam Bentuk Film

Proses pengadaptasian novel ke dalam bentuk film dapat disebut dengan ekranisasi. Menurut Eneste (Rizki & Kusuma, 2018) ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Lebih jelasnya, Damono (Rizki & Kusuma, 2018) menyatakan bahwasanya ekranisasi adalah pengubahan karya sastra yang sejatinya merupakan seni ke dalam bentuk kesenian lain, dan acapkali dikenal sebagai filmisasi atau adaptasi.

Ekranisasi novel ke dalam bentuk film berpengaruh juga dengan berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual (Rayanti, 2019). Dalam novel, bahasa yang digunakan berupa kata-kata tertulis sehingga pembaca dapat berimajinasi dengan bebas terhadap peristiwa yang disajikan. Sedangkan dalam film, bahasa yang digunakan diwujudkan oleh pemeran didukung dengan watak dan suasana terjadinya peristiwa sehingga penonton disajikan dengan peristiwa nyata tanpa perlu mengimajinasikan kata-kata karena sudah disajikan dalam adegan.

Eneste (Rizki & Wiranata Kusuma, 2018) menyatakan bahwa pada prosesnya, ekranisasi mengalami perubahan, seperti pengurangan dan penambahan dalam jalan cerita. Perubahan ini melalui beberapa pertimbangan dari sutradara, seperti kecukupan durasi, kesesuaian dengan kebutuhan adegan, media atau alat yang digunakan dalam film, kesesuaian isi cerita dengan waktu dan kondisi, serta target penonton. Bentuk perubahan yang terjadi dalam ekranisasi meliputi pengurangan atau penambahan, dan perubahan variasi.

Pengurangan dalam proses ekranisasi dapat berupa penghilangan beberapa unsur cerita dalam suatu adegan pada perubahan novel ke dalam bentuk film. Eneste (Rizki & Wiranata, 2018) menyatakan bahwasanya pengurangan unsur karya sastra dapat dilakukan pada bagian cerita, alur, tokoh, latar dan suasana. Penambahan dalam proses transformasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cerita dalam novel dengan adegan dalam film. Artinya, adegan yang ditambahkan masih berkesinambungan sehingga dapat dijadikan sebagai pendukung adegan dalam film.

Perubahan variasi merupakan perubahan yang menimbulkan perbedaan pada novel dan film, namun tidak mengubah inti cerita pada adegan. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan latar, watak, dan sebagainya. Menurut Eneste (Rizki & Wiranata, 2018), dalam melakukan ekranisasi, pembuat film merasa perlu untuk melakukan variasi sehingga cerita dalam film tidak terkesan sama secara keseluruhan dengan karya sastranya. Upaya dalam

perubahan variasi ini berdasarkan kesanggupan sutradara dan kru film dalam menyediakan hal yang hendak dibutuhkan dalam proses pembuatan film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif, hal ini karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Sumber data penelitian didapatkan dari novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* karya Wulanfadi, dengan jumlah setebal 338 halaman. Data novel ini digunakan untuk memperoleh hasil kajian ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi dari pengadaptasian novel ke dalam bentuk film *Raja, Ratu, dan Rahasia* dengan durasi 98 menit, disutradarai oleh Findo Purwono.

Selanjutnya, pada tahap metode analisis data, peneliti menjabarkan hasil dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan gambar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menonton, mencatat, serta membandingkan. Peneliti membaca novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* kemudian menonton film dengan menemukan perbedaan antara novel dan film, lalu mencatat serta membandingkan. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori ekranisasi. Hasil penelitian akan dideskripsikan berdasarkan teori ekranisasi menurut Eneste yang terdiri dari pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi dalam perbandingan novel dan film *Raja, Ratu, dan Rahasia*.

PEMBAHASAN

Novel *Raja Ratu dan Rahasia* merupakan novel remaja bergenre romantis yang ditulis oleh Wulanfadi dan diterbitkan pada tahun 2016 oleh Penerbit Melvana Media Indonesia. Novel ini menceritakan kisah percintaan remaja yang diselimuti dengan rahasia serta penggapaian cita-cita yang ditunjukkan melalui pendidikan.

Data perbandingan novel dan film *Raja, Ratu, dan Rahasia* disajikan dalam bentuk tabel, meliputi unsur intrinsik antara novel dan film.

Tabel Perbandingan Novel dan Film

Unsur Instrinsik	Novel	Film
1. Tema	Tema dalam novel ini adalah percintaan yang diselimuti dengan rahasia.	Tema dalam film ini adalah sebuah percintaan yang diselimuti dengan rahasia disertai rasa takut kehilangan.
2. Tokoh dan Penokohan	Dalam novel terdapat 21 tokoh, yaitu: Ratu, Raja, Reon, Bunda Mitha, Resta, Edo, Ladit, Leoni, Leon, Agung, Tante Klara, Bude Ratih, Om Adit, Karenina, Bimo, Trixie, Felix, Syahna, Pak Saifudin, Bu Ananda, Lili dan Vio.	Dalam film terdapat 18 tokoh, yaitu: Ratu, Raja, Reon, Bunda Mitha, Resta, Edo, Ladit, Leoni, Leon, Agung, Tante Klara, Bude Ratih, Om Adit, Karenina, Bimo, Trixie, Felix, Pak Saifudin, Bu Ananda.
3. Alur	Dalam novel digunakan alur campuran, yakni alur maju	Dalam film digunakan alur campuran, yakni alur maju dan alur mundur.

	dan alur mundur.	
4. Latar	<p>Latar tempat: Sekolah, Kantin, Rumah Raja, Rumah Ratu, Pemakaman, History Café, Rumah Karenina, Rumah Daniel, Rumah Fey, <i>Rooftop</i>, Lapangan Basket, Rumah Ladit, Rumah Nenek Agung, Bandara, Venice.</p> <p>Latar Waktu: Pagi, Siang, Sore, Malam</p> <p>Latar Suasana: Bahagia, sedih, menegangkan</p>	<p>Latar tempat: Sekolah, Kantin, Rumah Raja, Rumah Ratu, Pemakaman, Bangi Kopi, Rumah Karenina, Rumah Daniel, Rumah Fey, <i>Rooftop</i>, Lapangan Basket, Rumah Ladit, Rumah Nenek Agung, Bandara, Marlion Park.</p> <p>Latar Waktu: Pagi, Siang, Sore, Malam</p> <p>Latar Suasana: Bahagia, sedih, menegangkan</p>
5. Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu, penulis menggunakan kata ganti ia, serta menyebutkan nama tokoh.	Pada film, digunakan sudut pandang orang pertama dengan kata ganti aku. Tokoh dalam film menyebutkan dirinya sendiri dengan kata ganti aku.
6. Gaya Bahasa	<p>Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini mudah dipahami karena dialog serta pendeskripsian tokoh tidak menggunakan bahasa yang terlalu baku.</p> <p>Terdapat pula beberapa gaya bahasa yang digunakan, seperti:</p> <p>Majas Simile dan Majas Hiperbola</p>	Gaya bahasa dalam film ini menggunakan bahasa anak sekolah pada umumnya, seperti menggunakan kata aku, kamu, lo, gue, sehingga menciptakan keakraban tokoh dalam film.
7. Amanat	Dalam sebuah hubungan sebaiknya tidak menyembunyikan sesuatu karena akan membuat kerenggangan antara keduanya. Kehilangan itu berat, namun kita tetap semangat dalam menjalani hidup, karena kehidupan tetap berlanjut sampai seterusnya selama kita masih ada di bumi ini.	Dalam sebuah hubungan sebaiknya tidak menyembunyikan sesuatu karena akan membuat kerenggangan antara keduanya. Kehilangan itu berat, namun kita tetap semangat dalam menjalani hidup, karena kehidupan tetap berlanjut sampai seterusnya selama kita masih ada di bumi ini. Ketakutan akan terjadinya kehilangan dapat dikatakan wajar, tetapi kita tidak boleh bersikap murung karena hal itu akan menambah trauma.

Hasil Analisis

Pengurangan

Pengurangan pada proses ekranisasi dari novel ke film tentunya dapat dilakukan oleh sutradara dengan beberapa pertimbangan, seperti penyesuaian durasi, pertimbangan kalau

adegan tersebut tidak terlalu berperan dalam membangun inti cerita, dll. Berikut adalah pengurangan yang ditemukan pada ekranisasi novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* ke dalam bentuk film, yang akan diurutkan sebanyak jumlah pengurangan yang ditemukan.

Pengurangan *pertama* yang ditemukan yaitu penghilangan beberapa tokoh. Pada novel, pengarang menghadirkan sebanyak 21 tokoh dalam cerita, sedangkan dalam film hanya menghadirkan 18 tokoh saja. Jika dilihat dari novel, tiga tokoh yang dihilangkan tersebut tidak memiliki peran yang terlalu penting sebagai pembangun peristiwa, sehingga sutradara melakukan pengurangan tokoh. Tokoh yang dihilangkan yaitu Lili, Vio, dan Syahna. Lili dan Vio merupakan saudara dari Ratu yang kemunculannya pun hanya sekali saja saat mereka dijemput oleh Ratu di Bandara, sedangkan tokoh Syahna merupakan teman dekat Leoni yang menyukai kembarannya, yaitu Leon.

Pengurangan *kedua* yang ditemukan yaitu penghilangan adegan Reon terpeleset karena ulah Ratu yang sengaja menaruh kulit pisang di lantai. Penghilangan adegan ini membuat Ratu bukan menjadi sosok yang jahil dan usil terhadap kakaknya. Bahkan adegan dalam film pun tidak ada menunjukkan kalau Ratu adalah tokoh yang mempunyai watak jahil. Peristiwa tersebut dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini.

...*Dia memamerkan kulit pisang yang Ratu sengaja taruh di anak tangga...* (Wulanfadi, 2016: 180)

Pengurangan *ketiga* yang ditemukan yaitu penghilangan dialog Ratu saat menyapa Raja dan Bimo dengan sopan. Selanjutnya, penghilangan adegan Ratu saat berbohong kepada guru karena dirinya telat juga tidak ditayangkan dalam film. Pengurangan adegan tersebut membuat tokoh Ratu dalam film tidak menunjukkan watak yang acuh dan ceria. Pengurangan tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dialog di bawah ini.

“*Pagi, Kak Raja, Kak Bimo,*” *sapa Ratu sopan.* (Wulanfadi, 2016: 17)

Pengurangan *keempat* yang ditemukan yaitu penghilangan adegan mencium tangan guru sebagai pencitraan untuk menunjukkan kalau mereka siswa yang rajin. Dalam film, Ratu, Leoni, Leon, dan Agung langsung berada di gedung olahraga tepatnya di tribun. Hal ini dilakukan agar peristiwa yang ditunjukkan tidak memperpanjang durasi, karena pada intinya mereka mengunjungi tribun untuk makan siang dan berbincang, sama seperti dalam novel. Pengurangan tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

...*mereka mencium punggung tangan guru yang mengajar, demi Agung yang sangat membutuhkan pencitraan....* (Wulanfadi, 2016: 21).

Pengurangan *kelima* yang ditemukan yaitu penghilangan dialog Raja yang menuangkan kekesalannya terhadap guru di kelas Resta dan Edo. Pada film, adegan ini tidak ditayangkan. Pengurangan selanjutnya, yaitu penghilangan adegan Resta dan Edo menyelipkan surat di mangkuk ketika Raja akan kembali ke kantin untuk melanjutkan makan. Selanjutnya, terdapat pengurangan adegan Raja dan Ratu yang berbenturan kepala karena hendak mengambil kunci mobil yang jatuh. Penghilangan adegan ini membuat penonton tidak tahu bahwa mereka mulai menaruh perasaan.

Pengurangan *keenam* yaitu penghilangan cerita antara Raja, Resta, dan Edo saat mereka berbincang di *WhatsApp* ketika pembelajaran sedang berlangsung, hingga akhirnya Raja dan Ladit harus keluar karena ketahuan oleh guru. Sedangkan Resta dan Edo aman karena mereka berbeda kelas. Penghilangan adegan ini membuat penonton tidak mengetahui kalau mereka sering mengabaikan guru saat belajar di kelas.

...lalu beralih ke ponselnya, mengetik pesan pada Rosta dan Edo... (Wulanfadi 2016: 63).

Pengurangan *ketujuh* yaitu terjadi pada saat Ratu berkata jujur kepada Bunda Mitha bahwa dirinya mengikuti Komplotan Rahasia. Pengurangan yang ditemukan yaitu penghilangan dialog. Dalam novel, dialog tersebut berisi tentang Bunda Mitha yang menanyakan kabar Ratu, sebelum Ratu mengatakan yang sebenarnya kalau dirinya mengikuti Komplotan Rahasia. Dalam film, tidak ada dialog tersebut, melainkan langsung pada pernyataan Ratu yang mengatakan bahwa dirinya mengikuti Komplotan Rahasia. Penghilangan dialog ini mungkin agar tidak menambah durasi film, namun langsung pada intinya saja, yaitu pernyataan Ratu. Berikut kutipan dialog pada novel.

“Oh, hai, Rat,” sapa Bibi Mitha dengan wajah cerah...” (Wulanfadi, 2016: 228)

Pengurangan *kedelapan* yang ditemukan yaitu, tidak adanya usaha Ladit untuk merayu Raja agar Raja bersikap kembali seperti semula setelah dirinya meluapkan emosi. Pada novel, Ladit berusaha berinteraksi dengan Raja walaupun Raja mengabaikannya. Peristiwa ini ditunjukkan pada halaman 231.

Ladit: “Hai, Ja,” sapa Ladit singkat seraya mengambil duduk disamping Raja.

Ladit: “Masih marah, ya?”

Meski terganggu, Raja memilih untuk cuek seolah seorang yang duduk di sampingnya hanyalah seonggok tanah yang tidak perlu ia acuhkan.

Ladit: “Gua, Rosta, sama Edo, kangen lo banget, Ja,” (Wulanfadi, 2016: 231)

Pengurangan *kesembilan* yang ditemukan yaitu penghilangan peristiwa ketika Raja mengunjungi Dito di penjara untuk menanyakan pengedar narkoba di Komplotan Rahasia apakah masih berleliaran atau tidak. Dalam film, adegan ini tidak ada sehingga membuat penonton tidak mengetahui kalau Raja dan Dito merupakan sepupu dan masih memiliki hubungan yang baik setelah kejadian ini. Peristiwa ini terdapat pada kutipan novel, sebagai berikut.

Sekarang, tanpa diminta dan terpaksa, Raja mengunjungi Dito di penjara. (Wulanfadi, 2016: 239)

Pengurangan *kesebelas* yang ditemukan yaitu pada saat Komplotan Rahasia tidak jadi dibubarkan. Pada novel, komplotan ini tidak jadi dibubarkan namun dengan syarat harus berganti nama, yaitu menjadi Asa, yang berarti sumber segala pengharapan, keinginan, cita-cita seluruh anggota terhadap masa depan masing-masing. Dalam film, syarat pergantian nama ini tidak ada. Hal ini membuat penonton menjadi tidak tahu kalau makna komplotan setelah diperbarui dapat memotivasi setiap anggota untuk berjuang mencari asa. Dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

...Komplotan Rahasia sepakat untuk merubah nama mereka menjadi “Asa”... (Wulanfadi, 2016: 248)

Pengurangan *kesebelas* yang ditemukan yaitu peristiwa teman Raja dan teman Ratu saling mengenal dan berbincang di tribun lapangan basket. Pada film, tidak ada adegan tersebut, sehingga hanya memperlihatkan kedekatan Ratu dengan sahabatnya, Raja dengan sahabatnya. Dalam film hanya terlihat kedekatan Ratu dengan teman-teman Raja saja, itu pun terjadi secara tidak sengaja karena Ratu meminjam uang kepada Raja. Pengurangan ini dapat terdapat dalam kutipan dialog novel di bawah ini.

“Ini Leon sama Leoni yang dibilang-bilang badai membahana, ini, ya?” Tanya Resta... (Wulanfadi, 2016: 294)

Penambahan

Penambahan pada ekranisasi novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* ke dalam bentuk film dapat terjadi dalam beberapa adegan yang semula tidak ada dalam novel, namun ketika ditransformasikan pada film terjadi penambahan adegan. Penambahan tersebut berupa penambahan dialog, penambahan tokoh, maupun penambahan peristiwa. Berikut adalah penambahan yang ditemukan pada ekranisasi novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* ke dalam bentuk film.

Penambahan *pertama* yang ditemukan yaitu, terjadinya penambahan dialog yang dilontarkan oleh pengunjung kantin karena Raja ditagih untuk membayar hutang kepada Pak Safiudin (pedagang kantin). Penambahan dialog tersebut terjadi pada menit ke 10.45.

Raja: “Pak. Pak...halo...Pak Safiudin...” (sambil berteriak karena Pak Safiudin sengaja tidak menengok)

Raja: “Nah, mau pesan mie ayam” (sambil senyum lega karena Pak Safiudin mau merespon Raja)

Pak Safiudin: “Bayar dulu, 32.000” (jawab Pak Safiudin dengan kesal)

Pengunjung Kantin: “Ganteng-ganteng ngutang” (ledek dua pengunjung kantin)

Gambar 1

Penambahan Dialog pada Menit ke-10.45



Penambahan *kedua* ditemukan pada menit ke 18.15 yaitu terjadinya penambahan adegan saat Reon hendak menjemput Ratu di Rumah Raja pada saat Ratu sedang tidur. Dalam novel, Reon langsung menepuk pipi Ratu dengan maksud untuk membangunkannya dan membawakan makanan kesukaan Ratu yaitu Pizza. Sedangkan dalam film, terdapat penambahan adegan yaitu sebelum Reon membangunkan Ratu, Raja masuk ke dalam kamar tamu untuk melihat Ratu, hal ini mulai menunjukkan kekaguman Raja kepada Ratu. Akhirnya, Raja bersembunyi di dalam lemari ketika Reon masuk ke kamar tamu. Penambahan adegan ini dapat menambahkan kesan bahwa tokoh Raja iseng.

Gambar 2

Penambahan Adegan pada Menit Ke 18.15



Perubahan Variasi

Perubahan variasi dalam ekranisasi novel ke dalam bentuk film dapat terjadi untuk menyesuaikan tokoh, latar, alur dengan adegan yang akan ditayangkan. Berikut adalah perubahan variasi yang ditemukan pada ekranisasi novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* ke dalam bentuk film.

Perubahan variasi *pertama* yang ditemukan yaitu terdapat perubahan watak pada tokoh. Tokoh Ratu dalam novel berwatak ceria, jahil, tegar, dan sopan, namun memiliki sifat acuh terhadap hal yang ia lakukan. Berbeda dengan film, tokoh Ratu berwatak pemalu, lemah lembut, dan kutu buku. Di sela-sela aktivitasnya, ia selalu membawa buku novel kesukaannya. Selanjutnya, perubahan watak juga terjadi pada tokoh Leon. Dalam novel, Leon berwatak dewasa dan serius. Berbeda dengan film, tokoh Leon mengalami perubahan, ia berwatak humoris dan usil. Watak Ratu dibuktikan pada deskripsi dalam novel, sebagai berikut.

Sejak kelas satu, mereka memang seperti ini. Ratu yang ceria... (Wulanfadi, 2016: 24)

Gambar 3

Perubahan Watak Ratu pada Menit Ke 25.43



Perubahan variasi *kedua* dalam film terjadi ketika Ratu bertemu dengan Kak Bimo saat ia membagikan undangan untuk mengikuti ekstrakurikuler Komplotan Rahasia. Pada novel, undangan komplotan tersebut terjadi secara tidak sengaja karena Ratu dan Kak Bimo bertabrakan sehingga kertas undangan yang dibawa Bimo berterbangan. Versi antara novel dan film dapat dilihat pada kutipan dan gambar berikut.

...Sontak Ratu menabraknya sehingga selebaran di tangan laki-laki bermasker itu berhamburan... (Wulanfadi, 2016:24)

Gambar 4

Bimo Membagikan Undangan Ekstrakurikuler pada Menit Ke 9.30



Perubahan variasi *ketiga* terjadi ketika Raja ditegur oleh Bunda Mitha karena tagihan hutang di kantin serta laporan dari guru yang tak sengaja diganggu Raja ketika sedang belajar. Pada film, peristiwa ini terjadi di dekat mading, sedangkan dalam novel peristiwa ini terjadi di ruang ketua yayasan. Selanjutnya dalam film, ketika Bunda sedang menegur Raja, Raja berkesempatan untuk keluar karena bel masuk sudah berbunyi, sedangkan dalam novel, Raja berkesempatan untuk keluar karena perutnya keruyukan lapar.

Raja cemberut, tapi tetap patuh saat Bunda menyeretnya ke ruang Ketua Yayasan... (Wulanfadi, 2016: 33)

Gambar 5
Perubahan Variasi Perbedaan Latar Tempat pada Menit Ke 12.47



Perubahan variasi *keempat* yang ditemukan yaitu perubahan latar. Perubahan latar ini terjadi saat Ratu mengatakan kepada sahabatnya bahwa dirinya menyukai Raja. Dalam novel, peristiwa ini terjadi di lorong sekolah yang sepi dan angker, sedangkan dalam film terjadi di pinggir lapangan upacara dan terlihat banyak siswa yang berlalu lalang. Versi antara novel dan film dapat dilihat pada kutipan dan gambar berikut.

...”Kita ketemu di Lorong Sepi...” (Wulanfadi, 2016: 71)

Gambar 6
Perubahan Variasi Perbedaan Latar Tempat pada Menit Ke 26.27



Perubahan variasi *kelima* yang ditemukan yaitu peristiwa Ratu yang mencampakkan Raja karena Ratu tidak mau perasaannya semakin bertumbuh dan mengesampingkan keinginannya untuk bergabung dengan Komplotan Rahasia. Dalam novel, peristiwa ini terjadi ketika Raja sengaja berkunjung ke kelas Ratu dan memanggil-manggil nama Ratu, namun Ratu menghiraukannya. Sedangkan dalam film, peristiwa ini terjadi di lapangan sekolah ketika Ratu menghampiri Raja dan mengatakan bahwa dirinya akan kerja kelompok di rumah Leon, sehingga tidak pulang bersama Raja. Versi antara novel dan film dapat dilihat pada kutipan dan gambar berikut.

Simpelnya, Ratu mencampakkan Raja, secepat itu. (Wulanfadi, 2016: 80)

Gambar 7

Perubahan Variasi Perbedaan Latar Tempat pada Menit Ke 28.29



Perubahan variasi *keenam* ditemukan pada lagu yang diputar di mobil saat perjalanan ke rumah Ladit. Dalam novel, lagu yang diputar berjudul *one call away*, sedangkan pada film, lagu yang diputar berjudul *Teman Bahagia*. Lagu tersebut merupakan *soundtrack* film. Dalam hal ini, mungkin sutradara ingin menyesuaikan antara *soundtrack* dengan *playlist* lagu agar terdapat ciri khas dari film ini, sehingga penonton selalu teringat dengan lagu ini. Versi antara novel dan film dapat dilihat pada kutipan dan gambar berikut.

Baru dua baris lagu itu diputar, Ratu langsung menyambar "I'm only one call away." (Wulanfadi, 2016: 135)

Gambar 8

Perubahan Variasi Perbedaan Lagu pada Menit Ke 49.57



Perubahan variasi *ketujuh* ditemukan pada saat Raja menyatakan perasaannya kepada Ratu. Dalam novel, peristiwa ini terjadi ketika Raja dan Ratu menonton film, Budhe Ratih pun ikut menonton. Dalam menyatakan perasaannya, Raja tidak dalam keadaan sadar tanpa memikirkan bagaimana respon terburuk yang akan diberikan Ratu. Ratu pun diam sejenak

dengan wajah yang merah, membuat Raja semakin yakin kalau Ratu akan menolaknya. Tak disangka, Ratu merespon perasaan Raja dengan menerimanya. Sedangkan pada film, Raja menyatakan hal ini di ruang TV namun tidak sedang menonton, melainkan mereka baru pulang sekolah. Budhe Ratih pun terlihat sedang menyapu ruangan tengah. Jika pada novel, Raja mengira Ratu menolaknya karena Ratu menunjukkan respon dengan diam dan wajah yang memerah. Pada film, Ratu malah mengatakan “tidak”, membuat Raja semakin bersalah. Namun, perkataan itu hanyalah gurauan saja, selang beberapa waktu Ratu menerima Raja dengan mengatakan “iya”.

Gambar 9
Perubahan Variasi Perbedaan Latar Suasana pada Menit Ke 58.54



Perubahan variasi *kedelapan* ditemukan pada saat Raja hendak meluapkan emosinya karena mengetahui Ratu mengikuti komplotan rahasia. Perubahan variasi tersebut berupa perbedaan latar tempat. Dalam novel, Raja mengajak Edo, Resta, dan Ladit untuk mengobrol pada saat mereka di depan mading sekolah, sedangkan dalam film, suasana ini terjadi pada saat mereka sedang di kantin.

”Gue butuh ngomong sama lo bertiga...”

“Muka lo seriet amat, Bang.. “ Sahut Edo sambil mengunyah tempe gorengannya... (Wulanfadi, 2016: 212)

Gambar 10
Perubahan Variasi Perbedaan Latar Tempat pada Menit Ke 01.09.44



Perubahan variasi *kesembilan* ditemukan pada saat peristiwa Reon meninggal dunia. Perubahan ini terjadi pada tempat terjadinya peristiwa. Pada novel, dalam peristiwa ini teman-teman Ratu melayat dengan berdatang ke rumah duka, termasuk Trixie yang merupakan mantan Reon. Dalam keadaan ini, Ratu terlihat sedih namun menahannya dengan berusaha tegar. Adapun dalam film, dalam keadaan ini pula sosok Ratu menunjukkan

kesedihannya dan menuangkan air matanya di pelukan Raja. Adegan dalam film menunjukkan bahwa Ratu mempunyai sifat yang lemah akan kehilangan, sedangkan dalam novel Ratu berusaha tegar untuk menghadapi peristiwa ini. Versi antara novel dan film dapat dilihat pada kutipan dan gambar berikut.

...Semua orang memeluk Ratu dan menguatkannya. Ratu hanya tersenyum tipis membangun dinding pertahanannya untuk saat ini saja. (Wulanfadi, 2016: 268)

Gambar 11
Perubahan Variasi Perbedaan Latar Tempat pada Menit Ke 01.20.15



Perubahan variasi *kesepluluh* yang ditemukan yaitu perbedaan latar. Perbedaan latar ini terjadi pada peristiwa saat Raja menenangkan Ratu setelah Reon meninggal dunia. Dalam novel, peristiwa ini terjadi di sofa pada ruangan yang ada di rumah Ratu, sedangkan pada film, peristiwa ini terjadi di kamar Ratu. Raja menghampiri Ratu yang sedang bersedih karena merasa kehilangan semua orang yang ia sayangi. Dalam novel, pada saat yang sama, Bunda Mitha juga berada di rumah Ratu, namun pada film, hanya Raja saja yang ada di rumah Ratu. Dalam hal ini, tokoh Bunda Mitha merupakan tokoh yang jarang muncul dalam film.

Gambar 12
Perubahan Variasi Perbedaan Latar Tempat pada Menit Ke 01.22.54



Perubahan variasi *kesebelas* yang ditemukan yaitu saat Ratu pindah ke Singapura, tinggal bersama tantenya. Dalam novel, Raja turut menyaksikan kepergian Ratu ke Singapura, ia mendampingi Ratu membereskan barang-barang yang hendak dibawa. Selain itu, teman-teman Raja dan Ratu juga menghampiri Ratu karena mereka belum mengetahui kalau Ratu akan pindah ke Singapura. Pada film, Raja tidak mengetahui kepergian Ratu ke Singapura sehingga ia menyusul ke Bandara namun pada akhirnya tidak kunjung bertemu. Versi antara novel dan film dapat dilihat pada kutipan dan gambar berikut.

“*Dadah, Raja,*” ucap Ratu pelan, lalu beranjak masuk ke dalam taksi. (Wulanfadi, 2016: 298)

Gambar 13

Perubahan Variasi Perbedaan Latar Suasana pada Menit Ke 01.31.07



Perubahan variasi *kedua belas* yang ditemukan yaitu perbedaan latar ketika Raja dan Ratu bertemu kembali. Dalam novel, Raja dan Ratu bertemu di Venice, sebuah café di Singapura, sedangkan dalam film, pertemuan ini terjadi di Merlion Park (Patung Singa, Singapura). Perbedaan latar pada film mungkin dapat dihubungkan dengan ciri khas di Singapura yaitu Merlion Park atau Patung Singa sehingga dengan ditayangkannya tempat tersebut akan membuat penonton sudah tahu bahwa itu di Singapura. Versi antara novel dan film dapat dilihat pada kutipan dan gambar berikut.

Baru saja Ratu mengeluarkan isi dompetnya, uang sepuluh euro telah diberikan laki-laki itu kepada sang kasir. (Wulanfadi, 2016: 316)

Gambar 14

Perubahan Variasi Perbedaan Latar Tempat pada Menit Ke 01.35.38



Dari pemaparan hasil analisis data yang sudah dilakukan dalam ekranisasi novel *Raja, Ratu, dan Rahasia* ke dalam bentuk film, diketahui bahwa dalam adaptasi novel ke film, ditemukan perbandingan dan perubahan. Perubahan yang terjadi dilakukan oleh sutradara berdasarkan kesesuaian antara cerita dengan durasi, tempat, serta situasi dan kondisi. Walaupun menimbulkan perubahan, tetapi tidak merubah inti cerita yang sebenarnya.

PENUTUP

Pada ekranisasi novel ke dalam bentuk film, perlu diketahui bahwa novel yang semula milik penulis kemudian menjadi milik sutradara sehingga mengalami proses ekranisasi dalam penyesuaian adegan yang akan ditayangkan. Berdasarkan hasil penelitian ekranisasi novel *Raja, Ratu, dan Rahasia*, ditemukan adanya perbandingan antara novel dan film, yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Tiga hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa dan tentunya tidak mengubah inti cerita dari novel. Dalam penelitian ini terdapat dua data yang menunjukkan penambahan, sebelas data yang menunjukkan pengurangan, dan dua belas data yang menunjukkan perubahan variasi dari novel ke film.

Penambahan yang ditemukan pada ekranisasi yaitu berupa penambahan dialog yang disajikan dalam adegan yang ditayangkan. Penambahan ini dapat dijadikan sebagai pendukung adegan yang dihubungkan dengan adegan sebelumnya. Selain itu, menambah konteks komedi sehingga membuat penonton menjadi merasa lebih terhibur dengan adegan yang disajikan. Pengurangan yang ditemukan pada proses ekranisasi ini yaitu pengurangan tokoh, penghilangan adegan, dan penghilangan dialog. Pengurangan ini diterapkan oleh sutradara sebagai upaya dalam meminimalisirkan durasi yang akan ditayangkan pada film. Adegan yang mengalami proses pengurangan ini dapat dikatakan adegan yang dianggap tidak terlalu penting dalam jalannya peristiwa, sehingga dalam film, adegan tersebut dihilangkan. Meskipun demikian, adegan selanjutnya masih terkesan nyambung meskipun adanya penghilangan adegan yang dilakukan. Itulah upaya sutradara dalam menyortir adegan mana saja yang perlu dihilangkan atau tidak dalam proses pembuatan film. Perubahan variasi pada proses ekranisasi ini terjadi pada peristiwa yang keduanya terdapat pada novel dan film, namun mengalami perbedaan ketika ditayangkan. Perubahan variasi yang ditemukan yaitu perbedaan latar, perbedaan adegan, perbedaan watak, perbedaan latar, serta perbedaan lagu sebagai pendukung dalam adegan. Perubahan variasi yang ditemukan pada proses ekranisasi ini diterapkan dengan memperhatikan hal yang mendukung dalam peristiwa yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Ekranisasi Sastra terhadap Alih Wahana Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran ke dalam Film "Gie." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116627>
- Dewi, N., & Nasution, M. (2019). Transformasi Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati ke Film Ananta Sutradara Rizki Balki (Kajian Ekranisasi). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 114.
- Herlina. (2013). Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku Perkembangan Masa Remaja (Usia 11/12 – 18 tahun). *Jurnal Psikologi*, 2–6.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Miftahul, J., Mahyudi, J., & Murahim. (2020). Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Introver Karya M.F. Hazim:Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 140–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.35>
- Nadia Afri, P., Nurizzati, & Ismail, M. (2014). Transformasi Novel ke Film Bidadari-Bidadari Surga: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(3).
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Rayanti, Y. (2019). Ekranisasi dari Novel ke Film Promise (Sebuah Kajian Sastra Bandingan). *Disertasi Universitas Diponegoro*.
- Rizki, G., & Wiranata Kusuma, A. (2018). Ekranisasi Novel ke Bentuk Film Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Teori Pamusuk Eneste. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra (SENABASTRA) X*, 108.
- Wardani, S. (2019). *Transformasi Alur Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan ke dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Anggoro Saronto: Kajian Ekranisasi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Wellek, R., Budianta, M., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulanfadi. (2016). *Raja Ratu dan Rahasia*. Depok: PT Melvana Media Indonesia.
- Yanti, L. (2017). Analisis Novel dan Film Air Mata Terakhir Bunda Menggunakan Kajian Ekranisasi". *Diploma Thesis, FBS*, 53(9), 7–8.

